

DEVIASI ATAS RELEVANSI KONSEP LAPORAN KEUANGAN HISTORICAL COST DAN CURRENT COST DENGAN KONSEP AKUNTANSI SYARIAH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Arif Hartono

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Permasalahan yang diteliti adalah apakah masih relevan konsep laporan keuangan historical cost tersebut dengan pengambilan keputusan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian. Konsep yang digunakan untuk mendukung proses penilaian transaksi elemen keuangan dalam laporan keuangan ini sifatnya melengkapi metode historical cost, yaitu konsep current cost. Metode ini informasinya masih bersifat subjektif justifikatif. Karena alasan tersebut dicoba metode lain dalam akuntansi syariah, yaitu metode current value dan metode current cash equivalent. Metode yang pertama dianggap sudah mengarah pada pemenuhan informasi nilai seluruh penilaian elemen laporan keuangan secara fleksibel, Namun metode yang kedua dianggap lebih objektif dalam menilai elemen laporan keuangan.

Kata Kunci : historical cost, current cost, current value, current cash equivalent

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi dalam kondisi ketidakpastian yang berlangsung cukup lama, akan sangat mempengaruhi kegiatan operasi suatu perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara tepat dan akurat, serta dapat mencerminkan kondisi entitas bisnis yang sesungguhnya pada saat itu. Ketepatan dan akurasi dari suatu laporan keuangan dapat terwujud apabila dalam penyusunannya selalu memperhatikan aturan yang sudah dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Karena standar tersebut yang mengatur bagaimana perusahaan harus menyajikan seluruh elemen dari laporan

keuangannya secara benar dan berstandar baku sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh siapapun yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Tetapi masalahnya, mengingat apa yang akan kita capai dengan informasi laporan keuangan tersebut adalah masa yang akan datang dimana belum kita ketahui keadaannya, sehingga mutu dari nilai informasi yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan keadaan yang terjadi. Namun di lain pihak, untuk mengungkapkan informasi yang jujur dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, ternyata sulit untuk dilakukan karena adanya beberapa

kepentingan lain yang kadang-kadang saling bertolak belakang. Pada dasarnya perusahaan tetap akan berorientasi pada pencapaian profit yang optimal. Sehingga harus mampu mereduksi biaya yang dikeluarkan. Selain itu di dalam PSAK sendiri disajikan beragam metode pencatatan yang dapat dipergunakan untuk menyusun laporan keuangan dengan hasil informasi yang berbeda-beda, sesuai tujuan pembuatannya.

Kondisi tersebut yang memicu munculnya masalah asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan, yang mengakibatkan terjadinya kesimpang siuran dalam menentukan keputusan dan kebijakan.

Permasalahan ini dapat ditunjukkan dengan adanya konsep pencatatan laporan keuangan dengan metode *Historical Cost* dan *Current Cost* pada akuntansi keuangan modern dan pencatatan laporan keuangan dengan menggunakan konsep nilai syari'ah yang terjadi pada akuntansi syari'ah. Metode pencatatan akuntansi dengan menggunakan konsep *historical cost*, sudah mengakui segala sesuatu yang sifatnya masih diperjanjikan (taksiran) untuk dicatat dalam suatu bentuk kepemilikan yang seolah-olah sudah ada. Sehingga menuntut manajemen untuk mengejar taksiran tersebut untuk diwujudkan menjadi kenyataan dengan segala cara dan kemampuannya. Sedangkan dalam metode *current cost*

laporan keuangan dapat disajikan dengan kondisi *real*, tetapi kurang disukai yang disebabkan mengeliminasi unsur waktu karena harus menunggu segala sesuatunya terjadi dulu, baru dapat dicatat dan diakui. Kedua metode tersebut akan menghasilkan informasi yang berbeda, dan berdampak memberikan relevansi yang berbeda juga dalam mengambil keputusan.

Dalam rangka untuk melihat suatu deviasi yang terjadi atas relevansi yang dapat diberikan oleh sistem akuntansi konvensional yang menggunakan metode *historical cost* dan *current cost*, dengan metode yang ada pada akuntansi syari'ah, dalam mengambil keputusan pada kondisi ketidak pastian (inflasi), dilakukan penelitian terhadap prinsip-prinsip dari *historical cost* dan *current cost* serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip dari akuntansi syari'ah.

PERUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan prinsip-prinsip akuntansi syari'ah dengan akuntansi konvensional dalam tujuannya untuk mengambil keputusan pada kondisi ketidak pastian ?
2. Apakah prinsip-prinsip akuntansi konvensional benar-benar dapat dikatakan mampu menjaga akuntabilitas laporan keuangan dari perspektif hasil keputusan yang

diambil berdasarkan informasi laporan keuangannya pada kondisi ketidakpastian?

3. Apakah prinsip akuntansi syari'ah dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menyusun laporan keuangan yang dipergunakan untuk mengambil keputusan pada kondisi ketidakpastian?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis *Fundamental Research* karena memiliki tujuan utama untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi. Secara umum mengarah pada usaha untuk mengembangkan dari kajian teoritis untuk didekatkan pada fakta dan realitas, sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan (Teguh, 1999).

Arah yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah suatu temuan yang merupakan solusi alternatif atas permasalahan yang sudah terlanjur mengalami pembenaran, untuk kemudian dikritisi mulai dari unsur filosofis, ontologis, epistemologis, hingga sampai pada tataran aksiologis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian teori kritis dan filosofis (Adnan, 1996 ; Muhammad, 2002).

Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk melihat

suatu realitas sosial yang berada diantara struktur yang objektif dan struktur yang subjektif. Hal ini sesuai dengan tipe paradigma penelitian kritisisme (*critical paradigm*). Dalam pandangan *critical paradigm*, makna-makna subjektif adalah relevan dan penting. Namun hubungan-hubungan objektif juga tidak bisa ditolak. Perhatian utama dari paradigma ini adalah membuka mitos dan ilusi, mengexpose struktur yang nyata, dan mempresentasikan realitas sebagaimana adanya (Sarantakos, 1993)

Jenis dan Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berbentuk rumusan-rumusan normatif tentang prinsip-prinsip *historical cost*, prinsip-prinsip *current cost*, prinsip-prinsip akuntansi konvensional, prinsip-prinsip syari'ah dan prinsip-prinsip akuntansi syari'ah serta aturan atau ketentuan-ketentuan penyajian laporan keuangan yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka kuantitatif.

Sumber data diperoleh melalui Standar Akuntansi Keuangan yang disusun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), baik yang akuntansi konvensional maupun aturan dalam akuntansi syari'ah, literatur atau buku-buku akuntansi keuangan beraliran konvensional maupun beraliran syari'ah, serta beberapa sumber teori akuntansi syariah filosofis teoritis dan beberapa informasi tentang aplikasi

akuntansi konvensional dan syariah yang diperoleh secara lesan dari beberapa orang yang dijadikan *sample* dari kalangan praktisi.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari kajian teori dan kasus, serta beberapa pernyataan dari para ahli yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling* dan didukung dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*) (Adnan, 1996 ; Muhammad, 2002).

Analisis Data

Apabila data yang diinginkan sudah dapat dikumpulkan, maka dalam penyusunannya data harus diinventarisir sesuai kebutuhan peneliti yang kemudian dianalisis dengan membuat suatu komparatif antara dua fenomena, untuk menemukan sebuah deviasi atas relevansi yang mampu dimunculkan dari kedua fenomena tersebut. Hasil analisis yang berupa deviasi atas relevansi dua fenomena tersebut kemudian dikritisi oleh metode normativisme dengan pendekatan kritis dari sudut pandang postmodern. (Burrell dan Morgan, 1979).

Dengan menggunakan akuntansi konvensional dan akuntansi syariah, maka melakukan pendekatan kritis diyakini merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan. Sehingga supaya hasil pembahasan sesuai dengan

tujuan penelitian ini maka menurut Lodh (1996) merekomendasikan untuk menggunakan metode penelitian yang bersifat normativistik dengan pendekatan *Critical Studies in Accounting*.

PEMBAHASAN

Postulat merupakan asumsi dasar yang terkait dengan lingkungan bisnis tempat akuntansi tersebut digunakan (Harahap, 2001). Postulat terdiri dari *Entity, Going Concern, Unit of measure, dan accounting period.*(Muqodim, 2005). Dengan dasar postulat tersebut, akuntansi akan menurunkan konsep dasar akuntansi, yaitu suatu pernyataan yang dapat membuktikan kebenaran yang dapat diterima secara umum karena sudah mengarah pada tujuan laporan keuangan tersebut. Sehingga muncul prinsip-prinsip akuntansi untuk mengukur, mengakui dan melaporkan suatu kejadian transaksi yang dialami oleh suatu entitas dengan didasari oleh standar akuntansi yang berlaku. Pada level inilah yang sering terjadi permasalahan, baik dalam mengukur, mengakui atau melaporkan suatu kejadian transaksi, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan bisnis. Apabila kondisi lingkungan dapat diasumsikan selalu stabil, maka perubahan yang terjadi tidak signifikan. Tetapi apabila perubahan kondisi lingkungan bisnis sangat fluktuatif (misal pada saat inflasi), maka asumsi tersebut tidak dapat dipergunakan lagi. Sehingga harus dilihat kembali apakah

metode pengukuran, pengakuan dan pelaporan yang ada pada akuntansi masih relevan dipergunakan pada kondisi tersebut, atau hanya cocok dengan asumsi *stable monetary unit*.

KONDISI KETIDAK-PASTIAN (INFLASI)

Di dalam fenomena ekonomi, hukum pasar sangat menentukan arah dan warna dari perekonomian suatu wilayah. Selain itu kondisi sosial dan politik juga memiliki peran dalam fenomena ekonomi tersebut. Beberapa hal itu tidak bisa dihindari dan selalu terjadi. Sehingga munculnya resiko ketidak stabilan perekonomian selalu mungkin terjadi. Demikian pula halnya dengan Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Permasalahan yang sering dihadapi negara berkembang adalah tingginya unsur ketidak-pastian ekonomi (inflasi). Berdasarkan laporan tingkat inflasi tahunan yang diterbitkan BPPS menyebutkan bahwa pada awal tahun 2011 dibuka dengan tingkat inflasi sebesar 7,02 %.

Dengan adanya inflasi tersebut maka pengaruh yang terlihat dalam laporan keuangan suatu entitas jelas akan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai menjadi lebih tinggi dari pada yang diperkirakan. Karena pada nilai prediksi yang dibuat, biasanya selalu berasumsi pada kondisi *stable monetary unit*. Sehingga semua unsur biaya selalu diasumsikan tetap berdasarkan pengalaman masa lalu (*historical cost*)

ataupun juga mungkin menggunakan nilai harga prediksi berdasarkan konsep *current cost*.

HISTORICAL COST dan CURRENT COST

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), penyajian informasi keuangan yang dinyatakan dalam laporan keuangan disusun menggunakan konsep *historical cost accounting*. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang sedang terjadi dengan asumsi bahwa kondisi perekonomian selalu stabil. Sedangkan kenyataannya, asumsi tersebut mulai kurang realistis karena tingkat stabilitas ekonomi mulai sulit terwujud. Penggunaan *historical cost* dalam penyusunan laporan keuangan menggambarkan pelaporan informasi keuangan yang didasarkan harga perolehan, yaitu aktiva, hutang, modal dan seluruh hasil usaha dilaporkan berdasarkan nilai saat terjadinya transaksi. (Rofelawati, 2009).

Akuntansi dengan dasar *historical cost* ingin mempertahankan dua karakteristik informasi yaitu objektivitas dan keterujian (*verifiability*). Padahal para pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan dengan relevansi. Relevansi lebih berkepentingan dengan masa sekarang dan masa mendatang. Karena itu informasi yang didasarkan pada *historical cost* dianggap kurang relevan untuk tujuan pengambilan keputusan khususnya dalam kondisi

ekonomi yang didalamnya harga barang-barang cenderung untuk selalu meningkat. (Swardjono,1989).

Kekuatan utama dari akuntansi *historical cost* adalah karena laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan harga perolehan yang umumnya berasal dari transaksi keuangan yang obyektif. Oleh sebab itu informasi yang terkandung didalamnya dianggap (1) dapat dipercaya; (2) mencerminkan hal yang obyektif; (3) tidak bias; (4) murah; dan (5) mudah untuk diaudit secara independen. (Sugiarto,1990)

Dalam kondisi ekonomi inflasi memang ada dua masalah yang dihadapi dalam menerapkan *historical-cost accounting* (Richard & Myrtle 1995) yaitu:

1. Masalah penilaian (*valuation problem*).

Nilai aktiva individual atau aktiva spesifik akan berubah kalau dibandingkan dengan aktiva yang lain meskipun daya beli uang tidak berubah. Hal ini disebabkan karena produk baru dihasilkan dengan menggunakan teknologi yang berbeda atau produk baru dihasilkan dengan kemampuan yang lebih tinggi. Dapat juga karena perubahan kondisi ekonomi, persepsi orang terhadap manfaat barang tertentu akan berubah sehingga mempengaruhi nilai barang tersebut.

2. Masalah unit pengukur (*measurement unit problem*).

Karena inflasi, daya beli uang berubah sehingga unit moneter sebagai pengukur nilai tidak bersifat homogen lagi kalau dikaitkan dengan waktu. Perubahan nilai unit pengukur ini terjadi karena perubahan tingkat harga secara umum dalam ekonomi. Artinya, kalau nilai atau manfaat suatu barang tidak berubah, jumlah unit moneter yang dapat digunakan untuk memperoleh barang tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu karena daya beli uang berubah. Dengan demikian perbedaan harga suatu barang pada dua saat yang berbeda belum tentu menunjukkan perbedaan nilai atau manfaat barang.

Bila pengaruh perubahan harga seperti di atas tidak diperhatikan maka dalam keadaan tingkat harga cenderung naik ada dua hal yang dapat terjadi yaitu perhitungan laba cenderung tersaji lebih (*overstated*) atau dalam angka laba sebenarnya melekat adanya untung kenaikan harga (*holding gains*) dan kalau hal ini diabaikan maka konsep mempertahankan aset mungkin akan dilanggar. Hal yang pertama berkaitan dengan masalah unit pengukur yang menjadi dasar akuntansi tingkat harga umum (*general price-level accounting*). Hal yang kedua berkaitan dengan konsep laba ekonomi untuk mempertahankan

aset tetapi pengukur aset ditekankan pada nilai sekarang dari aset fisik perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lainnya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. (SAK, 2007).

Menurut FASB tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut (SFAC, prg 34-52)

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor sekarang, maupun investor potensial dan kreditor dan pemakai lain dalam membuat keputusan investasi yang rasional atau pemberian kredit
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor sekarang maupun investor potensial dan kreditor serta pihak lainnya dalam mengevaluasi jumlah, waktu dan ketidak pastian tentang penerimaan kas di masa yang akan datang yang berasal dari dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan, penbusan, atau pelunasan

surat berharga atau pinjaman (loan). Prospek penerimaan kas tersebut tergambar pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan cukup uang agar dapat membayar obligasi tepat pada saat jatuh tempo, kas untuk membiaya operasi perusahaan dan dapat membayar dividen secara tunai.

3. Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber ekonomik (kewajiban perusahaan untuk mentransfer sumber ekonomik kepada pihak lain yang berhak dan pemilik ekuitas), dan pengaruh transaksi-transaksi, kejadian-kejadian, dan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi tersedianya sumber-sumber ekonomik perusahaan tersebut.
4. Menyediakan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode, yang tergambar pada earning dan komponen-komponen lainnya.
5. Menyediakan informasi tentang bagaimana suatu perusahaan memperoleh dan membelanjakan uangnya, tentang pinjaman dan pengembalian pinjaman, tentang transaksi kapital, termasuk dividen kas dan distribusi lainnya dari perusahaan kepada pemilik.
6. Menyediakan informasi bagaimana manajemen perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya

dalam penggunaan sumber-sumber yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik.

Sedangkan menurut akuntansi syariah, ada beberapa macam tujuan laporan keuangan, yaitu :

1. Menyediakan informasi yg menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yg bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam setiap transaksi dan kegiatan usaha.
3. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi asset, kewajiban, pendapoatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada yg dalam perolehan dan penggunaannya.
4. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yg layak
5. Informasi mengenai keuntungan investasi yg di peroleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban. (*obligation*) fungsi sosial entitas syariah. Termasuk pengelolaan dan

penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf. (Muhammad, 2002)

Untuk tujuan pelaporan keuangan dan pemenuhan kebutuhan informasi yang akurat dalam laporan keuangan dan mampu digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para *users*-nya, maka masing masing metode penilaian tersebut memiliki keunggulan dan kekurangan yang menyertainya. Hal tersebut tentunya wajar terjadi mengingat asumsi dasar penentuan metode tersebut disusun dalam kondisi yang berbeda-beda. Namun demikian tentunya tidak boleh mengorbankan akurasi informasi kuantitatif maupun kualitatif dari laporan keuangannya.

Oleh karena itu tentunya kita harus mengetahui secara pasti, kapan saatnya kita menggunakan masing-masing metode tersebut dalam menilai kegiatan transaksi dalam pelaporan keuangan. Selain itu juga tentunya harus melakukan suatu peninjauan kembali atas satu metode tertentu dengan membuat perbandingan dari konsep dasar yang lebih akurat.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat kita amati beberapa keunggulan dan kelemahan dari masing-masing metode penilaian berdasarkan akuntansi modern, beserta alternatif metode penilaian yang ditawarkan oleh akuntansi syariah, dan kaitannya dengan keputusan yang dapat diambil pada saat kondisi perekonomian sedang penuh ketidakpastian (inflasi). Metode penilaian tersebut

dapat dikalsifikasinya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan metode penilaian yang dibawa oleh akuntansi modern, yang terdiri dari *historical cost* dan *current cost*. Sedangkan kelompok kedua merupakan metode penilaian yang diturunkan dari akuntansi syariah yang terdiri dari *current value* dan *current cash equivalent*. Masing-masing akan dikritisi kebermanfaatannya dan kekurangannya apabila digunakan sebagai penyusunan laporan keuangan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Historical Cost

Metode *historical cost* merupakan metode yang paling konvensional. Ini adalah dasar bagi akuntansi pendapatan tradisional, *income* berbeda antara *revenue* realisasi dan biaya historis. Pengorbanan dalam arti uang dinilai pada saat akuisisi aset atau jasa pada saat realisasi *revenue*. Depresiasi adalah ukuran penggunaan aset jangka panjang yang didasarkan pada biaya historis akuisisi aset dan sejalan dengan pengeluaran lain diperbandingkan dengan *revenue* untuk menghitung pendapatan.

Dalam pandangannya, akuntansi memiliki dua tujuan yang secara fundamental berbeda yaitu : (1) *Equity Accounting*: untuk melindungi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (sekarang dikenal dengan stakeholders) dan (2) *Operational Accounting*: untuk

menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan. Dimana informasi akuntansi operasional harus relevan dan tepat waktu namun. Hal ini membutuhkan biaya verifikasi dan objektivitas yang sangat esensial bagi akuntansi modal (*equity accounting*) dan *historical cost* disediakan. Penilaian biaya historis merupakan satu-satunya metode penilaian yang memasukkan yang merupakan bagian integral struktur prosedur penilaian dalam sistem *double-entry*. Persyaratan penting akuntansi modal adalah bahwa setiap perubahan aktual yang berasal dari sumber entitas harus dicatat dengan menghubungkan input dan output yang berhubungan yang bisa dilacak dan diidentifikasi tiap kali dibutuhkan.

Akan tetapi metode ini hanya akan berfungsi secara optimal apabila kondisi perekonomian berada pada situasi yang stabil. (*Stable Monetary Conditions*). Sedangkan apabila kondisi ekonomi sedang berada pada masa inflasi, maka penyusunan laporan keuangan dengan metode *historical cost* tidak bisa mencerminkan kondisi perusahaan secara realistis. Hal ini disebabkan karena angka-angka historis yang diakui berdasarkan harga perolehan di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan karena harga yang selalu berubah. Selain itu karena pembelanjaan yang dilakukan suatu entitas terjadi pada periode yang berbeda tentunya akan mengarahkan pada nilai uang yang berbeda pula. Hal ini

belum bisa dilaporkan tersendiri apabila menggunakan konsep *historical cost*. Oleh karena itu, keputusan yang diambil pada kondisi inflasi, apabila menggunakan metode ini menjadi kurang akurat, yang menyebabkan sulit untuk membuat peramalan dimasa mendatang.

Current Cost

Metode *current cost* sebenarnya muncul dimaksudkan untuk menjawab kelemahan yang ada pada metode *historical cost*. Metode ini bersifat melengkapi metode *historical cost*. Sehingga pada dasarnya laporan yang dibuat tetap menggunakan metode *historical cost* namun pada kondisi inflasi, beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan dapat dibuat dengan metode *current cost* pada informasi catatan atas laporan keuangannya.

Di dalam metode ini sudah memperhitungkan adanya perubahan daya beli uang karena perubahan indeks harga umum dalam perekonomian. Sehingga kualitas laporannya masih terlihat lebih handal karena sudah menggambarkan harga pasar yang sama dengan harga sebenarnya pada saat sekarang. Oleh karena itu metode *current cost* merupakan ukuran yang paling wajar dalam menaksir kemampuan potensial aktiva perusahaan, dimana sudah memperhatikan konsep perubahan modal yang terjadi akibat adanya kenaikan nilai fisik aktiva, yang bukan karena transaksi.

Namun demikian dalam rangka pengambilan keputusan pada kondisi ekonomi yang tidak stabil, memang tidak sekedar membutuhkan informasi yang sederhana dan subjektif. Tetapi lebih cenderung untuk mencari informasi yang paling objektif dan tersedia setiap saat. Hal ini yang menjadi kelemahan dalam *current cost*. Tidak semua aktiva memiliki nilai jual pada kondisi telah terpakai. Sehingga sulit apabila akan menentukan nilai sekarangnya, sehingga perubahan nilai aktiva akibat perubahan nilai pasar menjadi tidak relevan. Oleh karena itu metode *current cost* juga masih dianggap kurang maksimal apabila digunakan sebagai dasar penilaian untuk pengambilan keputusan pada kondisi ketidakpastian

Current Value

Metode ini muncul pertama kali digunakan sebagai dasar perhitungan zakat. Karena zakat merupakan dasar penentuan tujuan dari akuntansi syariah, metode ini kemudian menjadi metode yang digunakan oleh akuntansi syariah sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Penggunaan *current value accounting* dalam pelaporan entitas Islam dianggap sebagai salah satu metode perluasan akuntabilitas perusahaan ke dalam domain sosial. Penggunaan *current value* untuk menentukan zakat memberikan dukungan yang lebih besar atas prinsip-prinsip keadilan Islam

daripada penggunaan *historical cost* dalam neraca.

Hal lain yang mendukung penggunaan *current value* adalah praktek yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW. Menurut Clarke (1996) nilai pertukaran dihasilkan dari penggunaan denominator keuangan implisit pada masa Rasulullah untuk menentukan nisab atas berbagai macam aset yang menjadi subjek zakat. Selain itu, akuntansi Islam tidak mendukung konsep konservatisme yang dianut oleh Barat karena dengan menganut konsep ini maka akan lebih sedikit zakat yang dibayarkan sehingga akan berdampak terhadap anggota masyarakat miskin. Oleh karena itu sangat penting untuk menentukan kekayaan yang sesungguhnya.

Namun demikian, beberapa ahli akuntansi Islam berpendapat bahwa penggunaan *current values* melanggar *tandeed principle*. Menurut konsep ini, seharusnya tidak ada distribusi laba dari transaksi komersial hingga pengembalian modal yang diinvestasikan dalam transaksi. Penggunaan *current value* menyebabkan pendistribusian laba sebelum adanya pengembalian modal. Namun demikian Shihadah (1987) melihat bahwa pengembalian modal dalam *tandeed principles* lebih merupakan konsep yang riil atau ekonomis daripada sekedar pengembalian modal nominal dan

oleh karenanya penggunaan *current value* yang seharusnya digunakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa informasi keuangan dalam laporan keuangan yang disusun dengan dasar ini sebenarnya sudah mengarah pada pemenuhan informasi nilai keeluruhan dari elemen laporan secara fleksibel. Sehingga apabila kondisi ekonomi sedang tidak pasti, metode ini sudah lebih mampu memberikan informasi secara objektif dalam pengambilan keputusan. Diantara kekurangan yang masih melekat pada metode penilaian yang lain, kelemahan yang terjadi pada metode ini lebih sedikit, sehingga bisa digunakan sebagai alternatif dalam menyusun laporan keuangan.

Current Cash Equivalent

Metode ini yang dianjurkan dalam menyusun laporan keuangan dengan akuntansi syariah, sebagai dasar penilaian asset. Hal ini dikarenakan metode *current cash equivalent* sangat cocok digunakan untuk membuat penilaian zakat. Di dalam metode ini sudah memiliki penyempurnaan konsep *net realizable value*. Sehingga penentuan nilai bersih tidak sekedar hanya mempertimbangkan harga pasar yang terjadi saat ini, tetapi juga melihat kondisi laba bersih yang dihasilkan oleh entitas tersebut. Prinsip ekuivalensi yang ada pada *current cash* ini mengarahkan pada terciptanya keseimbangan antara nilai asset dan nilai laba bersih. Laba bersih

yang dimaksud adalah sejumlah nilai laba setelah dikurangi dengan zakat. Karena dasar penentuan zakatnya adalah *current cash equivalent*, maka apabila asset dinilai dengan metode yang sama, akan terwujud sebuah keseimbangan. Keseimbangan yang tercapai karena pengambilan zakat yang sesuai dengan kondisi nilai sekarang (*current value*) dan penentuan nilai asset yang juga sesuai dengan nilai sekarang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kondisi perekonomian yang bagaimanapun, apabila dasar pengakuan transaksi dalam laporan keuangan mendasari pada metode *current cash equivalent* maka tetap akan dapat memberikan informasi yang objektif. Metode ini telah mengakomodasi efek dari suatu kondisi ekonomi yang tidak pasti (inflasi), walupun memang untuk beberapa transaksi barang yang tidak memiliki nilai pasar, masih membutuhkan beberapa penyesuaian tambahan.

KESIMPULAN

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (2007), bahwa penyajian informasi

keuangan dalam bentuk laporan keuangan disusun menggunakan konsep *Historical Cost*.

Penggunaan *historical cost* dalam penyusunan laporan keuangan adalah pelaporan informasi keuangan yang didasarkan atas harga perolehan, dimana aktiva, hutang, modal dan seluruh hasil usaha perusahaan dilaporkan berdasarkan nilai saat terjadinya transaksi. Konsep *historical cost* ini menganggap bahwa daya beli uang stabil. Kenyataan ekonomi sekarang menunjukkan bahwa asumsi demikian tidak realistis. Kondisi ekonomi yang tidak menentu menjadikan metode ini sulit memberikan informasi yang akurat. Sehingga pada kondisi ekonomi dalam keadaan penuh ketidak-pastian, metode ini belum bisa memenuhi harapan para *users* dari laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan informasi lain dalam bentuk laporan keuangan yang disusun berdasarkan konsep *Current Cost* yang sudah memperhitungkan perubahan daya beli uang. Kualitas informasi Laporan keuangan yang dihasilkan oleh *current cost* dianggap lebih handal dan lebih baik. Sehingga metode ini sering digunakan sebagai pelengkap informasi tambahan yang disusun dengan *historical cost*.

DAFTAR PUSTAKA

Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution. Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institution, Bahrain, 1998.

- Accounting Principle Board, Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises, Statement Number 4, New York: AICPA, 1970
- _____. Akuntansi Syariah ; Arah, Prospek, dan Tantangannya, UII Press, Yogyakarta, 2005
- Burrel, Gibson and Gareth Morgan. Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Element of Sociology of Corporate Life, Heinemann, London, 1979.
- Choir, Model Pengukuran Income, Artikel, <http://zonaekis.com>, 2010
- Elizabeth T.Manurung ; Enny Hartono,Perbedaan Historical Cost Accounting dan Current Cost Accounting dalam Mengukur Profitabilitas Perusahaan pada masa Inflasi.Makalah seminar SNA, 1999.
- Financial Accounting Standard Boards, Statement of Financial Accounting Concepts No.1 (1978), No.2 (1980), No.3 (1980), No.4 (1984), No.5 (1985), No.6 (1985); Stamford Connecticut: FASB
- Gaffikin, M.J.R. Accounting Methodologi and The Work of R.J. Chambers, Garland Publishing, Inc, New York, 1989.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A, Islam and Social Accounting, Journal of Business Finance and Accounting. Vol.13.,1. 1991
- Harahap, Sofyan Syafri. Akuntansi Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- IAI. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Kusumaningrum, Wahyu.Penilaian Asset dalam Perhitungan Zakat ; Historical Cost Vs Current Value. Artikel
- .Wahyukusumaningrum.blogspot.com, UGM, Yogyakarta, 2009
- Muhammad. Pengantar Akuntansi Syari'ah, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- _____. Teori Penilaian dalam Akuntansi Syariah, MSI-UII.Net. Yogyakarta, 2004
- Muqodim, Teori Akuntansi, Ekonesia, UII Press, Yogyakarta, 2005
- Napier, Christopher. Other Cultures Other Accounting? Islamic Accounting From Past to Present. Kanada: 5th Accounting History International Conference.2007
- Nazir, Muhammad. Metode Penelitian, Galia Indonesia, Jakarta, 1999.
- R.J. Chambers, *Accounting, Evaluation and Economic Behavior*, Englewood Cliff. N.J : Prentice-Hall, 1966.
- Rofelawati, Budi, Dra, Ak. Relevansi Konsep Laporan Keuangan Historical Cost dengan Pengambilan Keputusan, Makalah, Tidak dipublikasikan.
- Sari, Dian Inda. Akuntansi Inflasi dalam Menilai Laporan Keuangan Suatu Perusahaan, Artikel, Fak. Ekonomi, Univ. Sumatera Utara, 2010.
- Sugiarto, Implikasi Akuntansi Inflasi Terhadap Analisis Laporan Keuangan, Jurnal, Ekonomi & Bisnis Indonesia. No.1 Th V 1990
- Suwardjono, Teori Akuntansi Perekayasaan Akuntansi Keuangan, Edisi 2 Cetakan I. Penerbit BPFE Yogyakarta,1989
- Teguh, Muhammad. Metode Penelitian Ekonomi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Triyuwono, Iwan, 1997. Akuntansi Syariah dan Koperasi ; Mencari Bentuk dalam Metafora Amanah. *Jurnal*.